



## Tanah Misi: Lagu dan Puisi

**S**eabad silam, lagu itu terdengar dan melintasi tahun-tahun. Pada malam bergirang, para suster berkumpul dalam kebersamaan untuk pengabdian di Indonesia. Di biara para suster-suster Ursulin, Jakarta, 7 Oktober 1918, malam membahagiakan dan memberi penguatan bagi para suster CB

yang datang dari Belanda. Para suster Ursulin melantukan “Selamat Datang.” Dulu, lagu itu masih berbahasa Belanda. Puluhan tahun berlalu, lirik lagu itu bisa terbaca dalam bahasa Indonesia.

*Selamat datang para suster tercinta  
Selamat datang untuk anda di sini  
Kami semua menyanyi dan bersorak  
Kami bergembira dan bangga  
Perjuanganmu berat sudah berlalu*



Foto: *Tempo Doeloe - een verzonken wereld*, Rob Nieuwenhuys, Met vreemde ogen, Amsterdam Em. Querido's uitgeverij B. V., 1988.

*Tuhan memberi anda keberanian  
Dia memberi kekuatan  
Dia pasti yang menopang*

*Karya besar anda siapkan  
Kami rindukan untuk menyaksikan  
Dan semua membantu sedapat  
mungkin  
Siapa pun mengatakan dengan  
nyaring*

---

*Ya, senang menolong, kami  
persembahkan  
Kepada para suster yang sedemikian  
baik  
Karena kami semua ikut senang  
Kedatangan anda membahagiakan  
kami*

*Bila kecil Weltevree  
Kami menganggap suatu kehormatan  
Anda di sini sebagai "tamu"  
Anda pengantin Kristus  
Di masa depan kami masih terus  
membantu  
Bila anda membutuhkan bantuan  
Ini kami katakan sebelumnya  
Anda akan menyaksikan kesanggupan  
kami*

Peristiwa ada di catatan harian suster Ignatio Hermans. Lagu tercatat mengawali hari-hari bakal menunaikan misi mulia di Indonesia. Lagu memang berbahasa Belanda tapi mengarahkan janji para suster dalam ketulusan dan kebahagiaan. Lagu tak cuma kata berirama terdengar. Lagu itu menjadikan kedatangan di Indonesia seperti hari terjanjikan. Hari berisi kesanggupan menempuhi hari-hari memuliakan Tuhan dengan pengabdian bagi kemanusiaan.

Lagu-lagu tak pernah usai dilantunkan di hari-hari membahagiakan di Indonesia. Pada 13 Oktober 1918, lagu masih ditujukan bagi kedatangan para suster CB. Lagu itu "hidangan" rohani bersama makanan di atas meja untuk disantap dalam sukacita atas perkenan Tuhan.

---

Lagu berjudul *De Vlaamsche Leeuw*. Kita membaca dalam lirik bahasa Indonesia, setelah terpaut puluhan tahun dari peristiwa.

*Selamat datang di tengah-tengah kami  
Kalian para suster pertama  
Dari Carolus Borromeus*

*Semoga Tuhan berkenan anda lama di  
sini  
Dia adalah pegangan dalam hidupmu  
Dia adalah kekuatanmu  
Karya yang penuh dengan jerih payah  
Tentu telah menanti anda*

*Anggaplah kami saudara-saudaramu  
Yang setia akan mendampingi  
Bekerja untuk kemuliaan Tuhan  
Itu mengikat hati kami bersama*

*Kalian sama dengan kami  
Meninggalkan tanah air kami  
Hanya karena mencintai Tuhan  
Menandakan eratnya ikatan  
Banyak pergulatan, banyak pekerjaan  
Menunggu anda di masyarakat ini  
Tetapi engkau akan menang  
Karena Yesus di sampingmu*

*Biarlah segala sesuatu terjadi  
Cinta menguatkan kami  
Anda tidak akan takut kesukaran atau  
sesuatu yang berat  
Anda tidak akan mundur untuk karya  
Hati mengarah ke atas  
Mata mengarah kepada Tuhan*

*Itu menjadikan karya yang berat  
menjadi ringan  
Seberat apa pun menjadi ringan*

*Minuman itu untuk kalian  
Untuk lebih mengikat persaudaraan  
Supaya kita tetap bekerja sama  
Untuk berkat tanah ini  
Kami akan menjadikan persatuan  
dalam Tuhan  
Menikmati karya untuk Tuhan  
selamanya*

Lagu demi lagu selama kaki para suster menginjak tanah misi adalah sambungan dari lagu-lagu yang dilantunkan atau diperdengarkan sejak perjalanan dari Belanda menuju Indonesia. Lagu menguatkan iman, memancarkan semangat menanam benih iman dan amalan kemanusiaan di tanah misi. Lagu-lagu masih berbahasa Belanda tapi perlahan terdengar bagi orang-orang Indonesia sebagai pesan-pesan keberimanan.

Pada masa berbeda, lagu-lagu tetap mengiringi kedatangan para suster Carolus Borromeus asal Belanda. Kita membuka catatan perjalanan ke tanah misi pada masa 1930-an. Di buku kecil berisi catatan ditulis para suster bernama Leonida Santen, Humilia van de Lansa, Gracia van Kessel, Sapientia Laagland, dan Melecia Jansen, kita diingatkan lagu-lagu masih berbahasa Belanda menandai kedatangan para suster. Perjalanan

---

berlangsung 16 Desember 1931-17 Januari 1932. Pada saat kapal tiba di Sabang (Aceh) berlangsung acara perpisahan bagi sesama penumpang. Para suster mendapat pesan dari administrator: “Dia berharap agar kami yang baru pertama kali pergi ke Indonesia tidak akan kecewa pada cita-cita. Tentu kami juga mengharapkan demikian dari lubuk hati kami.” Peristiwa itu tercatat: “Setelah itu orkes mulai dengan lagu Wilhelmus dan kami semua berdiri. Sebagai penutup, kami menyanyikan lagu O Dierbaar Plekkje Grond (O, Tempat yang Tercinta).” Kini, kita terasa jauh dan sulit mengartikan arti dari lagu-lagu dalam kedatangan para suster CB dari masa 1930-an. Di buku harian, lagu-lagu itu tak mendapat terjemahan ke bahasa Indonesia.

Lagu-lagu pernah diperdengarkan mendapat penggenapan dengan gubahan-gubahan puisi untuk terbaca. Puisi pun mengungkap segala rasa para tokoh dalam pelbagai peristiwa berwaktu masa lalu. Laurentia de Sain di catatan perjalanan dari Belanda ke Indonesia, 22 Mei-9 Juni 1931, memuat halaman-halaman berpuisi. Perjalanan dengan kapal bernama Ptria sempat membikin mabuk. Kejadian menghasilkan puisi berjudul “Sajak Sakit Mabuk Laut.” Larik-larik mengisahkan kondisi selama perjalanan demi sampai ke tanah misi. Derita ditanggungkan tanpa sesalan.

*Anakku, apa yang menyentuh hatimu  
Sehingga engkau tidak bergembira  
lagi*

*Melihat sesuatu ke suatu arah  
Seperti kantong di kursi  
Apa yang menarik engkau dari air itu  
Sehingga engkau selalu ingin berdiri  
Di dekat pagar  
Dan setelah engkau memasukkan  
sesuatu  
Lalu engkau keluarkan lagi  
Seolah-olah makanan itu  
Tidak ada harganya lagi  
Ah, teman-teman, ah, adik-adik  
Biarkanlah aku  
Aku menginginkan pantai Indie  
Tetapi lambungku itu yang jahat  
Dan tidak mau ikut  
Dia ingin ke atas tetapi masuk di laut  
Apa yang dikehendaki Tuhan dalam  
hal ini  
Di kamar makan supaya mereka  
membaca  
Sesuatu yang lucu  
Siapa di antara kami berlima  
Yang dimaksudkan  
Untuk menyebut namanya, ini  
tidaklah bijaksana*

Puisi dianggap belum selesai. Puisi masih bakal disambung dengan pengakuan dan keinginan. Mabuk laut mungkin derita atau cobaan. Di pikiran suster adalah Indonesia. Ia tampak segera ingin tiba di tanah misi. Mabuk laut mengingatkan kemauan diri, kuasa Tuhan, dan waktu-waktu bersabar sampai tujuan.

Pada halaman-halaman lanjutan, kita belum jua bertemu puisi sambungan. Pembaca malah dihadapkan pada

---

puisi mengisahkan para suster Carolus Borromeus. Puisi semakin mengukuhkan kedatangan membawa iman ingin terpancar di tanah misi. Kedatangan untuk berjumpa sesama dalam pengabdian kesehatan, pendidikan, dan sosial. Puisi mengingatkan biografi dan misi-misi mau ditunaikan.

*Proses terjadinya suster-suster Cinta  
Kasih Belanda  
Menjadi suster-suster Cinta Kasih  
Indie  
Yang membulat menjadi melebar  
Kain kepala menghilang  
Leher-leher kelihatan  
Tak ada lagi krag tegak lagi  
Kami menjadi seperti orang lain  
Kami melihat itu dari pendapat umum  
Hilanglah “kecantikan” kami  
(keanggunan kami),  
Tetapi kami menjadi ringan*

Mereka ikhlas dan menginginkan untuk menjadi suster bagi Indonesia, tak lagi suster dengan kaidah-kaidah selama di Belanda. Perubahan memang mengejutkan tapi memberi lega, dari hari ke hari. Di Indonesia, perubahan itu tata cara untuk berbaur dan mengerti tanah air baru.

Pada 3 Januari 1933, rombongan para suster CB asal Belanda tiba di pelabuhan Tanjung Priok. Hari itu bernama Rabu, hari dinantikan untuk kedatangan di tanah misi telah diimpikan sejak lama. Mereka turun, menginjakkan kaki di Indonesia,

bergerak menuju biara. Rombongan mendapat sambutan, menandakan permulaan dalam kesungguhan dan keikhlasan. Di buku harian disusun para suster dalam perjalanan dari Belanda ke Indonesia, 8 Desember 1932-3 Januari 1933, kita membaca paragraf impresif peristiwa di biara (Jakarta): “Para suster sudah melambaikan tangan di serambi depan biara kami. Para suster itu dengan hati berkobar ingin menyelamatkan jiwa-jiwa bagi Sang Raja kecil dari kandang Betlehem. Kami mendengar ucapan “selamat datang” di tanah misi dari segala penjuru. Tetapi, pertama-tama kami pergi ke tempat Sang Guru bertakhta dan yang memanggil kami berkarya bersama dengan-Nya. Kami menyanyikan lagu Te Deum dan Magnificat yang mengharukan hati, ungkapan terima kasih kami akan perjalanan yang aman melintasi samudra. Kami siap berkarya di kebun anggur-Nya yang penuh dengan panen.” Lagu-lagu di tanah misi, mengabarkan segala ingin mengejawantahkan iman setelah meninggalkan Onder de Bogen (Belanda).

Lagu pun memberi sambutan terhangat bagi para suster Carolus Borromeus saat tiba di Bengkulu. Pengabdian memang tak cuma di Jawa. Mereka menuju Bengkulu, memuliakan Tuhan dan menunaikan tugas-tugas kemanusiaan. Para suster dinantikan dan dihormati dalam sambutan para bocah di Bengkulu. Kita membaca ingatan peristiwa itu dalam buku harian rombongan suster dalam

---

perjalanan dari Belanda sampai Bengkulu, 22 November 1929-16 Desember 1930. Catatan mengenang lagu di Bengkulu bagi para suster: “Setelah kami keluar dari mobil, anak-anak sekolah berdiri di pendopo rumah yang sudah dihiasi dengan bagus.” Seorang bocah diceritakan datang memberikan buket bunga mawar pada moeder. Bocah-bocah lekas melantunkan lagu berbahasa Belanda, bermaksud “bergembira karena para suster yang baik sekarang tinggal di antara kita.” Lirik lagu itu tercatat dalam terjemahan bahasa Indonesia.

*Kami mohon semoga di Indie,  
Anda berbahagia  
Semoga Tuhan menjaga anda  
Anda mempersembahkan diri  
Untuk karya-Nya  
Itu permohonan kamu, untuk hari ini  
Selamat datang, selamat datang*

Acara berganti sejenak untuk berlanjut pada siang hari dengan lagu-lagu lagi. Para suster CB dalam kelimpahan gembira di Bengkulu. Lirik lagu memancarkan sukacita bersama. Capek bakal hilang dan semangat perlahan membara demi iman dan kemanusiaan di Bengkulu.

*Bahagia, kami melambungkan  
Lagu nada gembira  
Bahagia, terdengarlah sekarang lagu  
kita  
Karena sekarang pada waktu ini  
Kita kumpul bersama*

Kehadiran bersama, kehadiran dalam penguatan iman setelah Bengkulu telah memiliki sekolah dalam misi pendidikan ke bocah-bocah bumiputra. Lagu belum jua usai.

*Selamat datang di Bengkulu  
Selamat datang di tengah-tengah kami  
Selamat datang Moeder Hadeline  
Bergembiralah kami setelah  
Melihat para suster*

*Selamat datang,  
Selamat datang di Bengkulu*

Kedatangan ke tanah misi, tanah air baru telah mendapatkan doa, puisi, dan lagu sejak keberangkatan dan persinggahan di pelbagai negeri. Kepergian dari Den Haag menuju Marseille untuk naik kapal menempuhi samudra sampai ke Indonesia diiringi puisi pengharapan.

*Oh, para suster pergilah  
Tangan Allah akan membimbingmu  
Di pantai-pantai nun jauh  
Beritakanlah kasih Allah  
Berangkatlah dengan penuh  
keberanian  
Tak lama kita akan berpisah  
Allah akan memberkati karyamu  
Di tanah misi*

Puisi itu tercantum di buku harian para suster CB untuk perjalanan ke tanah misi pada 18 September-8 Oktober 1931. ◆